

[SNA -12]

Pengembangan Karakter Santri Berbasis *Psychosocial Development*: Psikoedukasi Guru Pondok Pesantren Bait Et-Tauhid Kota Serang

Muhammad Yudi Ali Akbar¹, Anisa Rahmadani^{2*}, Achmad Ushuluddin³

¹*Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Psikologi dan Pendidikan, Universitas Al-Azhar Indonesia
Jalan Sisingamangaraja Kebayoran Baru Jakarta Selatan
Email Penulis Korespondensi : anisa.rahmadani9@gmail.com*

Abstract

Knowledge about adolescent social development is one of the factors that contributes to educational success. Therefore, teachers need efforts to increase the capacity of adolescent students' understanding skills, especially the characteristics of psychosocial development. The targets of this community empowerment activity are all teachers at the Bait et Tauhid Islamic Boarding School, Serang City, Banten. The aim of this community empowerment is to improve teachers' understanding skills based on Erik Erikson's psychosocial developments. Psychosocial development was chosen as a community empowerment framework to provide an understanding of the social factors that contribute to adolescent development. The method used was psychoeducational training for teachers at Islamic boarding schools with a total of 22 participants. Measurement of the success of the intervention was carried out through pre-test and post-test. The results showed that there was an increase of 65% in the cognitive domain from the psychoeducation carried out. The psychoeducational activities provided to teachers at the boarding school are able to increase teachers' knowledge and understanding capacity regarding the characteristics of teenage students. The results of the activity also show that 95% of teachers have the capacity to know and identify typical characteristics, such as physical changes, emotions and interests in adolescents.

Keywords: *Teachers, Boarding-School, Psychoeducation, Psychosocial, Adolescences.*

Abstrak

Pengetahuan mengenai perkembangan sosial remaja menjadi salah satu faktor yang berkontribusi kepada keberhasilan pendidikan. Oleh karenanya, guru membutuhkan upaya peningkatan kapasitas keterampilan pemahaman peserta didik remaja, terutama karakteristik perkembangan psikososial. Sasaran kegiatan pemberdayaan masyarakat ini adalah seluruh guru di Pondok Pesantren Bait et Tauhid Kota Serang, Banten. Tujuan dilakukannya pemberdayaan masyarakat ini adalah untuk meningkatkan keterampilan pemahaman guru berdasarkan perkembangan psikososial dari Erik Erikson. Perkembangan psikososial dipilih sebagai kerangka pemberdayaan masyarakat untuk memberikan pemahaman faktor sosial yang berkontribusi terhadap perkembangan remaja. Metode yang digunakan adalah pelatihan psikoedukasi untuk guru di pondok pesantren dengan jumlah peserta 22 orang. Pengukuran keberhasilan intervensi dilakukan melalui pre-tes dan post-tes. Hasil menunjukkan bahwa terdapat peningkatan sebesar 65% dalam ranah kognitif dari psikoedukasi yang dilakukan. Kegiatan psikoedukasi yang diberikan kepada para guru di pondok, mampu memberikan peningkatan kapasitas pengetahuan dan pemahaman guru terkait karakteristik santri remaja. Hasil kegiatan juga menunjukkan bahwa 95% guru memiliki kapasitas untuk mengetahui dan mengidentifikasi karakteristik khas, seperti perubahan fisik, emosi, dan minat pada remaja.

Kata kunci: *Guru, Pesantren, Psikoedukasi, Psikososial, Remaja.*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan pada tahap remaja merupakan tahap yang unik dan memiliki dampak yang panjang terhadap perkembangan berikutnya (Coelho, 2019). Terlebih menimbang pengaruh lingkungan yang beragam, misalnya bentuk sekolah. Pada remaja yang mengenyam pendidikan di pondok pesantren yang memiliki kultur khas jika dibandingkan dengan sekolah pada umumnya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki interaksi yang intens antara peserta didik dengan pengajarnya (Harweli & Aprison, 2024). Oleh karenanya, sebagai upaya mewujudkan keberhasilan pendidikan, pengetahuan mengenai perkembangan sosial remaja dan kemampuan pedagogi guru perlu ditingkatkan. Para guru membutuhkan upaya peningkatan kapasitas keterampilan memahami peserta didik yang diperlukan bagi para tenaga pengajar, khususnya di pondok pesantren Bait-et Tauhid.

Pondok Pesantren Bait et-Tauhid berlokasi di Jalan Raya Sepang Ciracas, Kec. Serang, Kota Serang, Banten. Lokasi sekolah ini berada di tengah-tengah perumahan penduduk dengan akses yang mudah di jangkau. Profil kondisi sosial dan ekonomi peserta didik kategori rata-rata menengah ke bawah. Jumlah peserta didik sebanyak 123 santri sedangkan guru berjumlah 22 orang.

Pondok pesantren ini berusia 8 tahun dan merupakan pesantren yang cukup berkembang serta diminati oleh masyarakat. Lokasinya pondok pesantren tersebut berada di Kota Serang dengan akses yang cukup strategis. Pondok pesantren ini juga memiliki bangunan dan lingkungan yang cukup nyaman dan kondusif untuk belajar.

Pondok pesantren ini memiliki sekolah atau yang terbilang baru, berdiri dari tahun 2020. Tenaga pengajar yang dimiliki pondok pesantren ini terdiri dari guru pelajaran dan guru *boarding* atau kepala asrama. Latar belakang pendidikan para guru dan pengasuh asrama ini tidak semua memiliki latar belakang pendidikan dan memahami pedagogis peserta didik. Sekitar 60% guru di pondok pesantren ini merupakan lulusan yang diberdayakan untuk mengabdikan dan mengajarkan mata pelajaran khusus keagamaan.

Beberapa permasalahan yang dihadapi di pondok pesantren ini didapatkan dari hasil

wawancara dengan pengasuh pondok. Dari hasil perbincangan tersebut, tim pelaksana mendapatkan gambaran profil mitra.

Permasalahan pertama yang dihadapi adalah kurangnya kesadaran dan keterampilan dari para guru untuk membangun semangat belajar pada para peserta didik. Sebagaimana diketahui bahwa di pondok pesantren peserta didik jauh dari orang tua, sehingga pengawasan peserta didik lebih banyak dilakukan oleh pihak pesantren yang pada pelaksanaannya tidak dapat menjangkau akar masalah peserta didik secara personal. Hal ini didukung oleh profil pengajar yang kurang memiliki latar belakang ilmu pedagogi dan kependidikan anak, sehingga penanganan terhadap motivasi belajar menjadi pekerjaan rumah yang cukup berat untuk diselesaikan. Pada sisi lain, kesuksesan proses pembelajaran tidak hanya menitikberatkan pada akademis, tetapi juga dipengaruhi keterampilan guru dalam memahami perkembangan peserta didik (Rahmadani et al., 2023). Para guru di pondok pesantren Bait et-Tauhid masih belum memiliki pemahaman mengenai kondisi khas peserta didik yang sedang dalam fase perkembangan remaja, yang mana karakteristik khas pada fase perkembangan tersebut sangat mempengaruhi cara peserta didik belajar. Hal ini kembali pada mayoritas profil guru yang belum memiliki kompetensi pendidik.

Permasalahan selanjutnya terkait dengan tujuan pondok pesantren Bait et-Tauhid, yang berupaya untuk melaksanakan proses pendidikan dan menghasilkan lulusan peserta didik yang berkualitas. Pendidikan sebagai upaya terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik, tentunya memerlukan dukungan keterampilan dari para pengajar (Fidesrinur et al., 2022), terutama kemampuan pedagogi dan pemahaman mengenai perkembangan psikologis peserta didik (Ikral et al., 2021). Pengajar dalam lingkup pesantren maupun madrasah, tidak hanya terbatas melakukan kegiatan belajar secara akademik. Dengan adanya interaksi selama 24 jam sehari, pengajar di pondok pesantren memiliki tanggung jawab terhadap peserta didik yang lebih besar dibandingkan dengan guru-guru di sekolah non-pesantren. Oleh karenanya, tugas yang diemban oleh para pengajar termasuk membangun kedekatan secara emosional dan memberikan motivasi kepada para santri menjadi penting

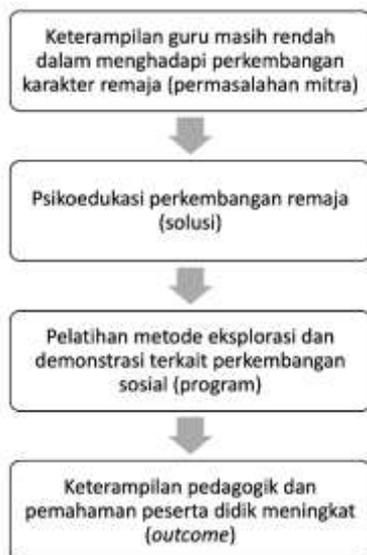
(Rahmadani et al., 2023). Para pengajar di pondok pesantren Bait-et Tauhid perlu memahami karakteristik perkembangan anak, baik itu dari sisi psikologis sebagai upaya memaksimalkan proses pembelajaran.

Berdasarkan profil yang diperoleh, mitra membutuhkan upaya psikoedukasi khususnya kepada para tenaga pengajar di pondok pesantren Bait-et Tauhid. Upaya psikoedukasi ini bertujuan agar para guru dapat memiliki pemahaman pengajaran, pedagogik, dan psikologis peserta didik yang mumpuni dan dapat membantu mencapai tujuan pendidikan pondok pesantren Bait-et Tauhid.

Bagaimana cara menghadapi remaja tentunya berbeda dengan tahapan perkembangan lainnya. Menimbang lingkup pesantren yang memiliki kultur khas jika dibandingkan dengan sekolah pada umumnya (Ikral et al., 2021), yang mana interaksi peserta didik dengan pengajar cukup intens. Oleh karenanya, pengetahuan mengenai perkembangan sosial remaja dan kemampuan pedagogi guru perlu ditingkatkan. Mitra membutuhkan upaya peningkatan kapasitas keterampilan mengajar dan memahami peserta didik yang diperlukan bagi para tenaga pengajar di pondok pesantren Bait-et Tauhid. Sasaran kegiatan pemberdayaan masyarakat ini adalah seluruh guru. Tujuan dilakukannya pemberdayaan masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pemahaman guru terkait perkembangan peserta didik yang didasarkan pada teori perkembangan *social development* dari Erick Erickson. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka dirancang intervensi psikoedukasi untuk seluruh tenaga pengajar di pondok pesantren. Teknis psikoedukasi disampaikan melalui layanan klasikal (seminar), dan praktik langsung melalui workshop. Kerangka perkembangan *social development* dipilih sebagai kerangka pemberdayaan masyarakat, karena yang dihadapi oleh tenaga pengajar di pondok pesantren merupakan individu yang berada dalam fase perkembangan remaja. Sehingga harapannya, melalui pemberdayaan masyarakat ini, para pengajar memiliki pemahaman secara praktikal bagaimana memahami remaja.

Secara teoritis, kegiatan pengembangan masyarakat ini merujuk pada teori Erikson. Erikson mengembangkan teori *psychosocial development*, yaitu bagaimana kebutuhan individu seseorang (*psycho*) tergabung dengan keperluan dan tuntutan masyarakat (*social*) (Khairani & Maemonah, 2021). Erikson mengajukan 8 tahapan yang harus individu lewati dalam proses perkembangan selama rentang kehidupan. Erikson juga menitikberatkan bahwa perkembangan manusia yang terjadi tidak dapat dilepaskan dari stimulus sosial yang dialaminya (Mokalu & Boangmanalu, 2021).

Solusi yang ditawarkan untuk mitra adalah program psikoedukasi dalam *kerangka social development*. Psikoedukasi merupakan sebuah metode edukatif yang bertujuan untuk memberikan informasi dan pelatihan yang berguna untuk mengubah pemahaman pada individu (Putra & Soetikno, 2018), dalam hal ini adalah tenaga pengajar pondok pesantren Bait-et Tauhid. Psikoedukasi juga bermanfaat untuk memberikan pengetahuan/pemahaman serta strategi yang berguna untuk meningkatkan kualitas hidup individu. Kajian literatur menemukan bahwa pertama, kegiatan penelitian yang dilakukan oleh tim peneliti pada tahun 2023 terkait komunikasi konseling pada remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diperlukan adanya penggunaan bentuk komunikasi antara orangtua dan remaja yang disesuaikan dengan karakter remaja, serta terdapat bentuk perilaku (non-verbal) yang juga berpengaruh terhadap pola komunikasi yang efektif dengan remaja (Rahmadani et al., 2022). Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa bukan hanya orang tua yang perlu memiliki pemahaman mengenai karakteristik remaja, tetapi guru-guru yang berhadapan langsung dengan remaja memiliki urgensi yang sama terkait pemahaman karakteristik remaja. Urgensi ini meningkat terlebih pada konteks pondok pesantren (*boarding*) yang intensitas komunikasi antara peserta didik remaja dan guru sangat tinggi. Proses pemberian intervensi digambarkan melalui kerangka berikut.



Gambar 2. Alur permasalahan dan solusi mitra

Psikoedukasi yang akan dilakukan berbentuk pelatihan dengan metode eksplorasi, penilaian, diskusi, dan demonstrasi. Dalam psikoedukasi yang dirancang ini, terdapat tiga materi inti yang meliputi : pengetahuan perkembangan fisik dan sosial remaja, perkembangan emosional, kognitif, dan moral remaja, serta keterampilan komunikasi dan *active listening* menghadapi remaja. Arah kegiatan pelaksanaan pemberdayaan masyarakat ini menyasar pada peningkatan kapasitas guru-guru di lingkungan sekolah pondok pesantren Bait et-Tauhid.

2. METODE

Metode yang dipilih untuk pengabdian masyarakat ini adalah metode pelatihan menggunakan pendekatan psikoedukasi. Sasaran peserta kegiatan ini adalah seluruh tenaga pengajar (guru dan wali asrama) di pondok pesantren Bait-et Tauhid sebanyak 22 guru.

Keberhasilan metode psikoedukasi ini diukur melalui ranah kognitif melalui *pre-test* dan *post-test* yang dijabarkan melalui tabel berikut.

Tabel 1. Materi dan Pengukuran

No	Pengukuran	Teknik Kegiatan	Alat Ukur
1	Pengetahuan perkembangan fisik dan sosial remaja	Klasikal dan diskusi kelompok	<i>Pre-tes</i> dan <i>post-tes</i>

No	Pengukuran	Teknik Kegiatan	Alat Ukur
2	Pengetahuan perkembangan emosional, kognitif, dan moral remaja	Klasikal dan studi kasus	<i>Pre-tes</i> dan <i>post-tes</i>
3	Keterampilan komunikasi dan <i>active listening</i> dengan remaja	Klasikal dan FG	<i>Pre-tes</i> dan <i>post-tes</i>

Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Waktu pelaksanaan pengabdian masyarakat dimulai dari pekan pertama bulan Agustus 2024 sampai pekan keempat bulan September 2024. Tempat pelaksanaan bertempat di Pondok Pesantren Bait et-Tauhid berlokasi di Jalan Raya Sepang Ciracas, Kec. Serang, Kota Serang, Banten. Dari rangkaian kegiatan yang dilaksanakan, pengabdian ini, timeline yang telah diselenggarakan adalah sebagai berikut.

Kegiatan pertama yaitu *pre-tes* untuk mengukur *baseline* pemahaman guru serta pemberian materi terkait perkembangan fisik dan sosial remaja yang dilaksanakan pada tanggal 6 Agustus 2024. Kegiatan kedua dilaksanakan pada tanggal 20 Agustus 2024 dengan pemberian materi perkembangan emosional, kognitif, dan morel remaja. Kegiatan sekaligus intervensi terakhir dilaksanakan pada 10 September 2024 yang mencakup kerja kelompok keterampilan *active listening* untuk remaja sekaligus pemberian materi yang dapat guru praktikkan setelah selesai intervensi.

Langkah Pelaksanaan

Langkah pelaksanaan pengabdian masyarakat ini mencakup tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi dan rencana tindak lanjut.

Tahap pertama yaitu persiapan, mencakup koordinasi tim pelaksana dengan mitra. Kegiatan koordinasi mencakup perizinan kepada pihak mitra, dalam hal ini adalah kepala Pondok Pesantren Bait et-Tauhid yang diwakili oleh Wakasek Kurikulum Sekolah, serta menyepakati jadwal kegiatan. Pelaksana juga melakukan konfirmasi kesediaan mengikuti kegiatan pada pihak sekolah untuk mendapatkan jumlah guru yang terlibat dalam pengabdian masyarakat ini. Pada tahap ini pelaksana

menyusun instrumen yang akan digunakan untuk pengambilan data *pre-test*.

Tahap kedua yaitu pelaksanaan. Pada tahap pelaksanaan ini mencakup kegiatan pemberian intervensi sebagai inti kegiatan. Tahap pelaksanaan mencakup pemberian *pre-tes* kepada guru, dan pelaksanaan psikoedukasi dalam bentuk training yang merujuk pada kerangka psikososial Erik Erikson. Setelah pelaksanaan psikoedukasi, dilaksanakan *post-tes* untuk mengetahui perubahan pengetahuan yang dimiliki oleh guru.

Tahap terakhir yaitu evaluasi. pada tahap evaluasi dilakukan analisis hasil kegiatan dan pelaksanaan *training* kepada pihak mitra dengan memberikan analisis hasil *post-tes*, juga analisis dan masukan dari mitra untuk bisa memandirikan para guru yang merupakan hasil dari pengmas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan pengabdian masyarakat dijelaskan melalui langkah pelaksanaan sebagai berikut.

Tahap Persiapan

Mitra pengabdian masyarakat ini adalah guru-guru di pondok pesantren Bait et Tauhid Kota Serang, Banten. Pemilihan mitra ini didasarkan pada kondisi di lapangan dengan profil guru yang masih belum memahami karakteristik perkembangan remaja. Santrock (2004) menyatakan bahwa perkembangan remaja menjadi masa yang krusial untuk tahap-tahap perkembangan selanjutnya. Artinya, dalam mempersiapkan untuk menjadi remaja yang berdaya dan karakter yang baik, diperlukan cara berkomunikasi yang dapat memenuhi dan sesuai dengan perkembangan sosial yang sedang dihadapainya (Romdoniyah & Dedih, 2022). Kebutuhan terkait hal ini, ditambah dengan profil guru pondok pesantren yang mayoritas merupakan alumni pondok dan tidak mengenyam pendidikan guru, membuat urgensi pengabdian masyarakat ini mengangkat tema terkait pengembangan karakter santri berbasis perkembangan psikososial. Hal ini juga ditunjang dari hasil wawancara dengan pihak sekolah, bahwa terdapat fenomena kesulitan adaptasi yang dirasakan oleh siswa ketika ditempatkan di pondok. Fenomena lainnya yang ditemukan adalah pola interaksi antara guru dan wali asrama di sekolah, yang kurang

memahami karakteristik remaja. Misalnya kecenderungan remaja untuk lebih mendengarkan teman sebaya dan berkelompok, serta minat-minat yang tumbuh ke arah hal-hal non-akademis. Hal ini sesuai dengan ciri khas pada fase perkembangan remaja (Jaworska & MacQueen, 2015) Mengingat komunikasi dan interaksi yang dilakukan oleh guru pada tahap perkembangan remaja membawa dampak untuk karakter (Busyaeri & Muharom, 2016), sehingga menjadi sebuah kebutuhan untuk memberikan layanan untuk guru dan wali asrama terkait pemahaman dan pengetahuan perkembangan psikologis dan sosial remaja melalui program psikoedukasi.

Pada tahap persiapan, termasuk merancang instrumen untuk pengukuran *pre-tes* dan *post-tes*. Indikator yang dimasukkan ke dalam instrumen merujuk pada tahap perkembangan psikososial Erikson (Hutteman et al., 2014) guna mengukur pemahaman guru terkait perkembangan psikososial peserta didik. Indikator yang digunakan mencakup: (1) ciri seks primer dan sekunder, (2) perubahan fisik dan konsekuensi emosi, (3) minat remaja, (4) tuntutan lingkungan dan (5) dinamika sosial, dan peran teman sebaya, orangtua, dan guru terhadap perubahan sosial remaja.

Soal *pre-tes* dirancang dengan menggunakan pertanyaan terbuka dan tertutup untuk menggali lebih banyak pemahaman guru tentang peserta didik. Contoh pernyataan dalam instrumen yang digunakan untuk *pre-tes*. 1) ciri utama seorang peserta didik masuk ke dalam kategori remaja, 2) respon yang diberikan ketika peserta didik diam dan murung, 3) gaya belajar remaja santri di pondok, 4) bagaimana penanganan remaja santri dengan pubertas, dan 5) bagaimana cara berkomunikasi aktif dengan remaja. Pada kegiatan *pre-tes* juga mencakup pengalaman mengajar guru di Pondok Pesantren Bait et Tauhid, yang hasilnya dipaparkan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Demografi Guru

Lama Mengajar	n	%
0 - 1 tahun	10	48%
2 - 4 tahun	6	28%
> 5 tahun	6	19%

Kegiatan *pre-test* dilakukan terhadap 22 orang guru. Dari 22 guru tersebut, terdapat sekitar 10 guru yang bertugas sebagai wali asrama. Proses pengisian *pre-tes* memakan waktu sekitar 20 menit dan agak terkendala

dengan beberapa guru yang tidak hadir di tempat dikarenakan sedang ada jadwal mengajar.



Gambar 4. Proses pengisian *pre-test*

Proses penilaian *pre-test* dilakukan dengan memberikan skor terhadap jawaban guru, dengan rentang 0-10 untuk setiap pertanyaan, dengan skor maksimum yaitu 100. Kategorisasi dilakukan dengan menggunakan *mean score*, dengan skor 0 - 40 termasuk ke dalam kategori rendah, 41-70 termasuk ke dalam kategori sedang, dan 71-100 ke dalam kategori tinggi. Kategori tinggi mencerminkan bahwa peserta telah memahami dan menjawab benar keseluruhan indikator. Sementara itu skor sedang mencerminkan peserta baru memahami sebagian besar dan belum keseluruhan dari indikator. Kategori terakhir yaitu rendah, mencerminkan pengetahuan peserta yang masih rendah pada indikator. Hasil tersebut mencerminkan pemahaman guru terkait perkembangan psikososial peserta didik, yang kemudian dikategorisasikan ke dalam rentang tinggi, sedang, dan rendah. Hasil kategorisasi ditampilkan melalui tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil *Pre-test*

No	Indikator	Kategori		
		Tinggi	Sedang	Rendah
1	Perubahan fisik	27%	38%	35%
2	Konsekuensi emosi	30%	42%	28%
3	Minat	25%	35%	40%
4	Dinamika sosial	33%	33%	34%
5	Peran <i>peers</i> , orangtua, dan guru	25%	40%	35%

Hasil pengisian *pre-test* menunjukkan bahwa pemahaman guru terkait indikator perkembangan psikososial remaja sudah cukup baik, namun ada beberapa indikator yang masih memerlukan pengayaan. Hal ini nampak pada indikator konsekuensi emosi remaja. Pada

kegiatan *pre-test*, guru cenderung memandang fenomena yang banyak ditemukan yaitu kabur dari sekolah dan kegagalan beradaptasi merupakan hasil dari ketidakmampuan remaja mengelola emosi. Guru juga cenderung menuntut bahwa santri remaja harus mampu mengelola emosinya lebih baik karena lebih sering terpapat kegiatan agama dibanding remaja lain. Selain itu pada indikator minat, guru cenderung belum memiliki pemahaman bahwa minat yang cenderung berkembang di usia remaja merupakan ciri khas positif, dan tidak selalu minat remaja ke arah akademik atau nilai-nilai agama. Dari hasil *pre-test*, kemudian disusun materi untuk setiap indikator yang disampaikan pada tahap pelaksanaan.

Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan kegiatan ini dilakukan secara luring bertempat di Pondok Pesantren Bait et Tauhid Kota Serang, Banten. Pada tahap pelaksanaan ini, tim pelaksana merancang program yang akan diberikan berupa inti dari pengetahuan yang perlu dimiliki guru untuk pengembangan karakter santri. Materi yang dikembangkan merujuk pada indikator perkembangan psikososial.

Pada pertemuan pertama yaitu 6 Agustus 2024, pertemuan dibagi menjadi dua sesi. pada sesi pertama, materi yang dibawakan adalah perubahan fisik dan konsekuensinya terhadap emosi dan minat remaja. Kegiatan sesi pertama dilaksanakan secara klasikal dengan tanya jawab di akhir pemberian materi. Selain pembahasan mengenai emosi dan perkembangan minat, para peserta pengabdian masyarakat diminta untuk memaparkan pengalaman selama berinteraksi dengan santri remaja. Dari paparan peserta, didapatkan bahwa guru cenderung melakukan referral kepada wali asrama jika berhadapan dengan santri siswa yang bermasalah. Sementara itu dari wali asrama sendiri pola yang banyak digunakan adalah mengajak mengobrol dan menasihati. Pada materi pertama ini, para peserta guru diajak untuk memahami bahwa perubahan fisik yang drastis pada remaja memiliki konsekuensi terhadap bagaimana remaja menghadapi peristiwa emosional serta adanya kecenderungan perubahan minat.



Gambar 5. Pemberian materi sesi pertama

Sesi pertama adalah pemaparan teori psikososial Erikson dan relevansinya dengan kehidupan remaja dan interaksi guru di sekolah. Paparan materi ini menekankan pada tahap perkembangan psikososial yang dialami oleh individu, dan peran lingkungan pada setiap tahap perkembangannya (Psychology et al., 2008). Pada sesi ini, penekanan berada pada tahap remaja yaitu tahap *identity vs role confusion*.



Gambar 6. Pemberian materi sesi kedua

Selanjutnya sesi kedua membawakan materi yaitu peran *peers*, orangtua, dan guru pada perkembangan remaja. Sesi kedua dilaksanakan melalui klasikal. Pada sesi kedua ini, pengetahuan yang dititik beratkan adalah interaksi remaja dengan lingkungan memiliki ciri khas yang berbeda dengan tahap perkembangan lainnya. Pada sesi kedua ini, para guru diajak berdiskusi untuk berbagi pengalaman, misalnya ketika remaja terlihat murung, apa yang dilakukan oleh guru. Dari jawaban peserta, pemahaman terkait pengaruh lingkungan terhadap remaja sudah cukup baik. Namun beberapa peserta guru *sharing* pengalaman terkait minimnya interaksi orangtua terhadap santri remaja, yang dari situ menjadi akar masalah para santri di sekolah. Materi pada

sesi kedua juga menekankan pentingnya peran teman sebaya atau *peers* selama interaksi dengan remaja. Guru dapat memanfaatkan kelekatan remaja dengan teman sebaya sebagai sarana pemberian informasi (Jaworska & MacQueen, 2015).

Pertemuan kedua selanjutnya diadakan pada tanggal 20 Agustus 2024. Pada pertemuan kedua terdapat satu sesi dengan sistem klasikan dan *grup discussion*.

Setelah pemaparan materi selesai, para peserta kemudian dibagi ke dalam tiga kelompok untuk melaksanakan diskusi terkait pola komunikasi yang sehat berdasarkan ciri dan karakteristik khas masa remaja. Setiap anggota diberikan lembar kerja untuk didiskusikan bersama dalam kelompok.

Masing-masing kelompok kemudian dipandu oleh satu orang dosen untuk berdiskusi terkait pemahaman yang didapatkan dari materi psikososial. Beberapa bahan diskusi yang terdapat dalam *worksheet* diantaranya adalah karakteristik emosi, sosial, kognitif, dan minat remaja, emosi positif dan negatif, respon umum yang diberikan, serta konklusi berkomunikasi efektif dengan remaja santri.



Gambar 7. Diskusi kelompok komunikasi aktif untuk remaja

Dari hasil pengisian *worksheet* dan diskusi, para peserta mampu mengisi karakteristik remaja dengan tepat. Beberapa peserta guru menyebutkan bahwa karakteristik remaja yang utama adalah emosi yang labil, serta pertemanannya yang cenderung belum bisa menerima peraturan dan kondisi di pondok. Namun ada juga guru yang mengisi di samping emosi yang masih labil, remaja cenderung bersemangat, aktif, dan spontan dalam menjalani kegiatan sehari-hari. Guru cenderung mengetahui emosi negatif dari apa yang ditampilkan remaja, misalnya grogi saat mempresentasikan tugas, menangis, dan raut muka yang tidak senang.

Karakteristik Remaja Santri menurut saya

Emosi	<ul style="list-style-type: none"> 1. Merasa lega karena guru yang memang telah sabar & telah membantu kita 2. Merasa bangga karena dapat berprestasi dan bisa masuk ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi 3. Keinginan yang akan bisa membantu orang-orang yang membutuhkan 4. Merasa senang dan bangga karena dapat berprestasi dan bisa masuk ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi 5. Merasa bangga karena dapat berprestasi dan bisa masuk ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi
Sosial	<ul style="list-style-type: none"> 1. Merasa bangga 2. Dapat berinteraksi dengan teman-teman yang lain 3. Dapat berinteraksi dengan teman-teman yang lain 4. Dapat berinteraksi dengan teman-teman yang lain 5. Dapat berinteraksi dengan teman-teman yang lain

Dari mana saya mengetahui jika ada santri remaja yang sedang merasakan emosi negatif (sedih, marah, kecewa, takut, dst)



<p>Kecewa</p> <ul style="list-style-type: none"> → Kecewa → Ada santri yang merasa kecewa karena... → Ada santri yang merasa kecewa karena... → Ada santri yang merasa kecewa karena... 	<p>Marah</p> <ul style="list-style-type: none"> → Marah → Ada santri yang merasa marah karena... → Ada santri yang merasa marah karena... → Ada santri yang merasa marah karena... 	<p>Takut</p> <ul style="list-style-type: none"> → Takut → Ada santri yang merasa takut karena... → Ada santri yang merasa takut karena... → Ada santri yang merasa takut karena...
--	---	---

Gambar 8. Contoh Pengisian *worksheet* dan hasil diskusi

Para peserta juga kemudian berdiskusi dalam kelompoknya dipandu dengan dosen untuk menyimpulkan bagaimana cara berkomunikasi yang efektif. Peserta menyimpulkan bahwa untuk berkomunikasi yang efektif agar membawa perubahan untuk karakter remaja santri adalah dengan mendengarkan aktif dan memberikan validasi terkait perasaannya. Beberapa poin lain adalah dengan mengajak remaja santri berdiskusi dan bertanya "menurut kamu gimana?..." untuk memahami apa yang menjadi sudut pandangnya terhadap suatu masalah. Poin konklusi lainnya adalah tidak membandingkan sudut pandang dan cara mengambil keputusan dengan temannya yang lain.

Secara keseluruhan, diskusi berjalan aktif selama kurang lebih 45 menit. Para guru aktif bertanya dan mengemukakan pengalaman kepada masing-masing anggota. Hal ini dikarenakan para peserta didominasi oleh guru yang pengalamannya mengajar kurang dari 1 tahun, sehingga terjadi pertukaran informasi dan pengalaman dari guru yang sudah memiliki jam pengalaman mengajar lebih tinggi. Dosen juga bertindak sebagai fasilitator dan memberikan pemahaman menurut konsep teori. Pada akhir kegiatan, semua anggota kelompok dapat menemukan strategi komunikasi yang nyaman dan efektif dengan remaja santri.

Tahap Evaluasi

Tahap selanjutnya yaitu evaluasi dengan kegiatan utama pengisian *post-test*. Pengisian *post-test* dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perubahan pengetahuan yang didapatkan oleh para peserta guru. Pengisian *post-test* dilaksanakan secara *offline* di Pondok Pesantren Bait-et Tauhid. Hasil dari *post-test* dirangkum melalui tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil *Post-test*

No	Indikator	Kategori		
		Tinggi	Sedang	Rendah
1	Perubahan fisik	90%	10%	0%
2	Konsekuensi emosi	85%	15%	0%
3	Minat	85%	15%	0%
4	Dinamika sosial	95%	5%	0%
5	Peran <i>peers</i> , orangtua, dan guru	80%	20%	0%

Hasil *post-test* menunjukkan bahwa terdapat peningkatan dari semua kategori. Penilaian *post-test* dilakukan dengan memberikan skor terhadap jawaban guru, dengan rentang 0-10 untuk setiap pertanyaan, dengan skor maksimum yaitu 100. Kategorisasi dilakukan dengan menggunakan *mean score*, dengan skor 0 - 40 termasuk ke dalam kategori rendah, 41-70 termasuk ke dalam kategori sedang, dan 71-100 ke dalam kategori tinggi. Kategori tinggi mencerminkan bahwa peserta telah memahami dan menjawab benar keseluruhan indikator.

Sementara itu skor sedang mencerminkan peserta baru memahami sebagian besar dan belum keseluruhan dari indikator. Kategori terakhir yaitu rendah, mencerminkan pengetahuan peserta yang masih rendah pada indikator. Hasil *post-test* menunjukkan pada indikator perubahan fisik, sebesar 90% (n = 19) guru berada dalam kategori tinggi, dan sebesar 10% (n = 3) berada dalam kategori sedang. Pada indikator kedua dan ketiga, yaitu emosi dan minat, sebanyak 85% (n=18) berada dalam kategori tinggi dan sisanya berada dalam kategori sedang. Untuk indikator keempat yaitu dinamika sosial minat remaja, sebanyak 95% (n=20) guru berada dalam kategori tinggi dan sisanya berada dalam kategori sedang (n=2).

Indikator terakhir, yaitu *peers*, orangtua, dan guru sebesar 80% (n=17) guru berada dalam kategori tinggi, dan sisanya (n = 5) berada dalam kategori sedang. Dari kelima indikator, tidak ada

guru yang berada dalam kategori rendah. Hal ini menggambarkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan dari *pre-test* dan *post-test* sebesar 65% yang mengindikasikan bahwa ada perubahan pengetahuan, yang dalam hal ini merujuk pada indikator perkembangan psikososial remaja.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Pemahaman terkait karakteristik remaja santri menjadi penting sebagai salah satu upaya keberhasilan pendidikan di pondok pesantren. Dengan adanya karakteristik khas yang melekat pada santri remaja, yaitu jauh dari orang tua, pengawasan dan pola komunikasi yang dilakukan oleh pihak guru menjadi sesuatu yang krusial. Hasil kegiatan menemukan bahwa dengan kegiatan psikoedukasi yang diberikan kepada para guru di pondok, mampu memberikan peningkatan kapasitas pengetahuan dan pemahaman guru terkait karakteristik santri remaja sebesar 65%. Hasil kegiatan juga menunjukkan bahwa guru memiliki kapasitas untuk mengetahui dan mengidentifikasi karakteristik khas, seperti perubahan fisik, emosi, dan minat pada remaja sebesar 95%. Peserta selama kegiatan juga dapat menunjukkan pemahaman dengan merancang strategi komunikasi yang dirasa efektif jika berhadapan dengan remaja.

Kegiatan pengabdian masyarakat dalam waktu yang terbatas ini dapat membantu peserta guru dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman terkait karakteristik santri remaja, namun belum dapat dipastikan pelaksanaannya di lapangan. Oleh karenanya, intervensi psikoedukasi ini baiknya ditindaklanjuti dalam bentuk program yang berkelanjutan dan menjadi program utama sekolah untuk memberikan *workshop* atau *inhouse training* kepada para guru. Belum lagi menimbang profil guru yang pengalaman mengajar didominasi oleh guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan guru dan baru mengajar kurang dari 1 tahun, sehingga upaya keberlanjutan dan *follow up* kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat menjadi program pengembangan sumber daya guru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian masyarakat ini didanai oleh Lembaga Penelitian, Inovasi dan

Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al-Azhar Indonesia melalui skema *Competitive Public Service Grant* Tahun anggaran 2024. Terima kasih untuk LPIPMA UAI dan Pondok Pesantren Bait et Tauhid yang telah menjadi mitra untuk pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Busyaeri, A., & Muharom, M. (2016). Pengaruh Sikap Guru Terhadap Pengembangan Karakter (Peduli Sosial) Siswa Di Mi Madinatunnajah Kota Cirebon. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 2(1), 1–17. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v2i1.177>
- Coelho, C. C. D. A. (2019). Among High School Adolescents. 21(1), 265–281. <https://doi.org/10.5963/1980/6906/psicologia.v21n1p265-281>
- Fidesrinur., Fitria, N., & Amelia, Z. (2022). Peningkatan Kompetensi Guru dalam Pemanfaatan dan Pembuatan Media Pembelajaran Kognitif pada Kegiatan Rutinitas Anak Usia Dini. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, 4(2), 75. <https://doi.org/10.36722/jpm.v4i2.943>
- Harweli, D., & Aprison, W. (2024). Pesantren: Problematika dan Solusi Pengembangannya. *Journal on Education*, 06(02), 12058–12068.
- Hutteman, R., Hennecke, M., Orth, U., Reitz, A. K., & Specht, J. (2014). Developmental Tasks as a Framework to Study Personality Development in Adulthood and Old Age. *European Journal of Personality*, 28(3), 267–278. <https://doi.org/10.1002/per.1959>
- Ikral, Idi, A., Hawi, A., & Sandi, A. (2021). Analisis Kompetensi Tenaga Pendidik Pondok Pesantren: Studi Kasus Pondok Pesantren Qodratullah Desa Langkan Kabupaten Banyuasin. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 689–706. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.1312>
- Jaworska, N., & MacQueen, G. (2015). Adolescence as a unique developmental period. *Journal of Psychiatry and Neuroscience*, 40(5), 291–293. <https://doi.org/10.1503/jpn.150268>
- Khairani, & Maemonah. (2021). the Nature of Psychosocial Development in Early Childhood According. *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 05(2), 151–161.
- Mokalu, V. R., & Boangmanalu, C. V. J. (2021). Teori psikososial Erik Erikson. *VOX*

- EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 12(2), 180–192.
- Psychology, E., Ed, F., & Santrock, J. (2008). Educational psychology 4th edition santrock pdf. 41(Chapter 22), 2006–2008.
- Putra, A. S., & Soetikno, N. (2018). Pengaruh Intervensi Psikoedukasi Untuk Meningkatkan Achievement Goal Pada Kelompok Siswi Underachiever. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 2(1), 254. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v2i1.1514>
- Rahmadani, A., Nurfadilah, N., Rahmawati, S., Rahmadina, F. S., & Ramadanti, R. I. (2022). E-Peer Support: Dukungan Psikososial Teman Sebaya Bagi Remaja di Sekolah Menengah Pertama Negeri 247 Jakarta. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, 5(1), 39. <https://doi.org/10.36722/jpm.v5i1.1767>
- Rahmadani, Arman Bin Anuar, & Imam Pribadi. (2023). Identifikasi Permasalahan Santri Melalui Instrumen Alat Ungkap Masalah Di Pondok Pesantren Kota Palopo. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(01), 48–55. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i01.5002>
- Romdoniyah., Dedih., & A. (2022). Epistemic : *Jurnal Ilmiah Pendidikan Epistemic : Jurnal Ilmiah Pendidikan*. 01(02), 131–152.
- Santrock, J. W. (2004). John w. santrock. 2002, 1–15.